

PERANAN PELATIHAN *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP KREDIT MACET PADA CU KELING KUMANG TEMPAT PELAYANAN KANTOR PUSAT DI SEKADAU

Yulia

yulia_kk@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Kesulitan keuangan bukan hanya pendapatan semata, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stres, dan rendahnya kepercayaan diri. *Financial Literacy*, merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas. Lebih lanjut *Financial Literacy* bersama-sama dengan lingkungan tempat tinggal, kemampuan membaca keadaan ekonomi merupakan kunci untuk menjadi anggota yang cerdas dalam mengatur keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan CU Keling Kumang dalam melaksanakan pelatihan *Financial Literacy* bagi anggota dan mengetahui dampak pelatihan *Financial Literacy* dalam mengurangi kredit macet pada CU Keling Kumang TP Kantor Pusat di Sekadau, menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pelatihan *Financial Literacy* pada Credit Union Keling Kumang disesuaikan dengan visi dan misi. Pelatihan *Financial Literacy* diutamakan untuk anggota aktif. Materinya terfokus pada cara mengelola sumber dan penggunaan dana anggota sehingga bisa dikendalikan. Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar kebijakan pelatihan *Financial Literacy* yang mengutamakan anggota lama yang aktif sudah sangat baik, tetapi akan lebih baik jika diberikan kepada seluruh anggota, sehingga dapat menyadarkan anggota sejak dini, sehingga kredit lalai dapat dicegah sejak dini pula. Proses dan pelaksanaan pelatihan *Financial Literacy* yang sudah baik, perlu dipertahankan atau lebih ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kata Kunci: Peranan Pelatihan *Financial Literacy* Dalam Mengurangi Kredit Macet

Pendahuluan

Kesulitan keuangan bukan hanya pendapatan semata, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stres, dan rendahnya kepercayaan diri. *Financial Literacy*, merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas. Lebih lanjut *Financial Literacy* bersama-sama dengan lingkungan tempat tinggal, kemampuan membaca keadaan ekonomi merupakan kunci untuk menjadi anggota yang cerdas dalam mengatur keuangan.

Setiap orang menggunakan uang, jumlah uang yang dimiliki dan bagaimana cara setiap individu menggunakannya memang berbeda satu sama lain. Kegiatan mengelola keuangan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari hingga proses persiapan jangka panjang dalam bentuk tabungan dan melunasi kewajiban merupakan bagian dari *Financial Literacy*.

Oleh karena itu, pendidikan *Financial Literacy* tidak hanya mampu membuat pengelolaan dan penggunaan uang menjadi bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada ekonomi. Jadi, anggota yang *Financial Literacy* bagus akan mampu menggunakan uang secara bijak.

Jika seluruh anggota sudah cerdas secara finansial diharapkan mampu mengelola keuangan rumah tangganya. Dengan demikian dapat mengatur pendapatannya untuk digunakan sesuai dengan peruntukannya. Termasuk dalam merencanakan simpanan dan pinjaman anggota tersebut di Credit Union. Dari sisi simpanan diharapkan selalu meningkat dari waktu ke waktu sehingga kesejahteraan dapat dicapai.

Dari sisi pinjaman diharapkan anggota dapat merencanakannya dengan baik yang diarahkan ke pinjaman-pinjaman yang produktif. Dari sisi pengembalian pinjaman anggota yang sudah cerdas secara finansial akan mengangsur pinjaman sesuai dengan surat perjanjian pinjaman. Dalam menentukan jumlah pinjaman harus disesuaikan dengan kemampuan mengembalikan pinjaman. Sehingga kredit macet dapat dikendalikan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah mengevaluasi metode pelatihan *Financial Literacy* terhadap kredit macet pada TP Kantor Pusat CU Keling Kumang di Sekadau.

Kajian Teori

1. Pengertian Pelatihan

Menurut Mustofa (2010: 3):

“Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata *“training”* dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata *“training”* adalah *“train”*, yang berarti (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan (4) praktik (*practice*).”

Banyak pengertian pelatihan yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut. Menurut Flippo dalam Mustofa (2010: 3) mengemukakan bahwa: *“training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Menurut Jucius dalam Kamil(2010: 3) mengemukakan:

“The term training is used here to indicate any process bay wich the aptitudes, skill, and abilities of employes to perform specific jobs are in creased” (istilah latihan yang digunakan di sini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Menurut Mudyaharjo (2001: 11):

“Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk dapat mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.”

Sedangkan menurut Tilaar (2004: 20): “Pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.”

Simamora dalam Kamil (2010: 4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seseorang individu. Sementara dalam instruksi Presiden No.15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut: “Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.”

Banyak tujuan dari pelatihan diantaranya menurut Handoko (2001: 103) ada dua tujuan utama dari pelatihan yaitu:

“Ada dua tujuan latihan dan pengembangan karyawan yaitu: Pertama, latihan dan pengembangan dilakukan untuk menutup “gap” antara kecakapan atau kemampuan karyawan dengan permintaan jabatan. Kedua, program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditetapkan.”

Pelatihan harus dievaluasi dengan cara sistematis mendokumentasikan hasil pelatihan dari segi bagaimana sesungguhnya *trainees* berperilaku kembali di pekerjaan mereka dan relevansi perilaku *trainees* dengan tujuan organisasi. Evaluasi membutuhkan adanya penilaian dampak program terhadap perilaku dan sikap dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut McGivern and Bernthal di dalam Gaspersz (2000: 472-485): “Model empat Tingkat (*four level model*) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat 1: Reaksi (*Reaction*)
Ukuran-ukuran reaksi (*reaction measures*) merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang paling umum dipergunakan. Ukuran reaksi menilai bagaimana peserta pelatihan menanggapi kelas, peristiwa, atau bahan-bahan pelatihan.
2. Tingkat 2: Pembelajaran (*Learning*)

Pembelajaran dapat didefinisikan dan dinilai dalam banyak cara. Sebagai misal, kita dapat mengukur kemampuan peserta pelatihan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi pelatihan atau kemampuan mereka mendemonstrasikan keterampilan baru yang diperoleh dari pelatihan.

3. Tingkat 3: Perilaku (*Behavior*)

Bagaimana peserta pelatihan menggunakan keterampilan mereka atau menerapkan pengetahuan baru mereka di tempat kerja.

4. Tingkat 4: Hasil-hasil.

Merupakan ukuran yang paling sulit diukur. Ukuran ini dikaitkan dengan kasus bisnis dan organisasi, faktor-faktor penting bagi keberhasilan, atau tujuan-tujuan strategik perusahaan.”

2. Pengertian *Financial Literacy*

Menurut Kiyosaki (2004: 57) “*Financial Literacy* adalah kemampuan untuk membaca dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah finansial atau keuangan.”

Menurut Kiyosaki dalam Modul *Financial Literacy*: “*Financial Literacy* adalah pendidikan keuangan yang memungkinkan seseorang memproses berbagai informasi keuangan dan memiliki pengetahuan keuangan dan sebagian besar dari kita tidak memiliki pendidikan keuangan yang memadai untuk menjalani kehidupan ini dengan berhasil.”

Menurut Sina (2013: 32): Melek keuangan adalah “alat yang digunakan untuk mencapai tujuan mulia dan memberdayakan diri sehingga dapat membagikan ilmu kepada orang lain.”

Menurut Kiyosaki yang dikutip oleh Munaldus (2006: 13): “Adanya uang yang bekerja keras bagi kita dalam bentuk pendapatan pasif. Pendapatan pasif adalah pendapatan yang terus ada walaupun kita tidak bekerja lagi, sakit, atau meninggal dunia. Salah satu bentuknya adalah balas jasa simpanan di CU.”

Sedangkan menurut Tracy yang dikutip oleh Munaldus (2006: 13): “Kita dikatakan kaya apabila pendapatan lebih besar dari pengeluaran untuk membiayai gaya hidup kita. Tetapi, masih ada dua jenis pendapatannya itu pendapatan aktif dan pendapatan pasif. Pendapatan aktif adalah pendapatan yang terus mengalir kalau kita masih bekerja.”

Oleh sebab itu orang-orang perlu mempelajari apa itu melek keuangan. Seperti apa yang dikatakan oleh Sina (2013: 70): “Melek keuangan diawali dari kesadaran untuk mengubah diri dan tak mau terbelenggu oleh kesalahan mengelola uang.” Sedangkan menurut Sher dalam buku karangan Sina (2013: 102): “Orang yang mencapai puncak gunung kebebasan keuangan mampu memanfaatkan waktu secara

optimal dalam hidupnya.” Untuk dapat berubah menjadi orang yang sukses dalam keuangan, menurut Khasali dalam buku karangan Sina (2013: 126): “Kita harus mengubah DNA untuk menghargai perubahan pengetahuan, cara hidup, teknologi dan juga informasi.”

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa *Financial Literacy* adalah suatu pendidikan yang diberikan untuk menjalani kehidupan ini dengan berhasil.

3. Pengertian Kredit

Menurut Elias dan Situngkir (2006:17): “Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan sesuatu pembelian atau pengadaan suatu pinjaman dengan janji pembayarannya akan dilakukan/ditangguhkan pada suatu jangka yang disepakati.”

Menurut Elias dan Situngkir (2006:17): “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara kopdit dengan anggota/pihak lain, dalam hal mana anggota/pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.”

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kredit adalah kemampuan untuk menyediakan dana atau uang dengan janji pembayaran sesuai dengan jangka waktu tertentu dengan suku bunga yang telah ditetapkan.

4. Prinsip-prinsip Dalam Penilaian Kredit

Menurut Elias dan Situngkir (2006:22) untuk dapat menilai permohonan pinjaman secara baik dan obyektif diperlukan prinsip-prinsip penilaian kredit. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- a. Tujuan pinjaman
- b. Kerajinan menabung
- c. Kemampuan mengembalikan pinjaman
- d. Prestasi masa lalu
- e. Partisipasi terhadap koperasi
- f. Watak
- g. Modal
- h. Kondisi perekonomian
- i. Jaminan atau agunan

Metode Penelitian

1. Bentuk penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan wawancara, kuesioner, studi dokumentasi. Populasi ini adalah seluruh anggota yang mengikuti pelatihan *Financial Literacy*, Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Sampling Purposive dengan sampel sebanyak 50 orang.

2. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis kualitatif.

Analisis Data Penelitian dan Pembahasan.

1. Materi Pelatihan *Financial Literacy*

- a. Misi CU: menolong orang untuk menolong dirinya sendiri,
- b. Produk dan pelayanan CU: penawaran solusi keuangan terhadap masalah/kebutuhan anggota pada setiap tahap kehidupan,
- c. Mempelajari bahasa penciptaan kesejahteraan,
- d. Aturan bagi manajemen keuangan perorangan,
- e. Cara menabung uang,
- f. Kenapa Anda membutuhkan dana taktis/darurat?
- g. Perencanaan keuangan dalam hidup,
- h. Penganggaran keuangan keluarga,
- i. Rencana aksi, dan
- j. Evaluasi.

2. Tujuan:

Tujuan dari pelatihan *Financial Literacy* ini adalah untuk memperkenalkan dan menghimbau para anggota CU Keling Kumang agar dapat menolong dirinya sendiri dalam perencanaan keuangan sehingga anggota tersebut bebas dari masalah keuangan dalam kehidupan keluarganya.

Setelah mengikuti pelatihan *Financial Literacy* tersebut maka para anggota CUKeling Kumang diharapkan dapat:

- a. Setuju dan menginternalisasi misi CU: menolong orang untuk menolong dirinya sendiri,
- b. Menganalisa produk dan pelayanan CU sebagai solusi bagi masalah keuangan para anggota atau keperluan pada setiap tahap kehidupan,
- c. Mempelajari bahasa penciptaan kesejahteraan dan menerapkan alat-alat dalam penciptaan kesejahteraan,

- d. Mengucapkan dengan jelas aturan manajemen keuangan perorangan,
- e. Menghasilkan cara-cara praktis untuk menyimpan uang,
- f. Mempertunjukkan kebutuhan untuk dana taktis/darurat untuk tiap anggota,
- g. Menetapkan cara untuk membangun kesejahteraan para anggota,
- h. Mengilhami para anggota untuk merencanakan tahap-tahap kehidupan, dan
- i. Membangun keterampilan dalam hal membuat anggaran belanja sendiri dan memindahkan ketrampilan yang sama kepada para pelatih lainnya.

3. Durasi

Pelatihan berlangsung selama 3 hari, dengan perhitungan 21-24 jam keseluruhan. Namun pembahasan dapat juga berlangsung secara terpisah bagi Dewan Direksi, Manajer/Manajemen Senior dan para anggota.

4. Kegunaan

Pelatihan yang dipaparkan dalam buku pedoman ini akan diikuti oleh fasilitator pelatihan, Komite Pendidikan, Staf Diklat dan para anggota CU. Pelatihan tepat diberikan kepada petugas di lapangan atau Staf yang bertugas dalam konseling keuangan kepada para anggota. Jumlah ideal untuk peserta adalah untuk 25 orang dan maksimum untuk 30 orang.

5. Metodologi dan Pendekatan Pelatihan

Pelatihan sudah memakai pendekatan pembelajaran aktif melalui penggunaan metode pembelajaran partisipatif dan komitmen tindakan tetap. Para peserta tidak akan dilatih dengan cara pasif atau umum. Setiap peserta bekerja dalam kelompok dan sendiri. Pelatih akan bertindak lebih sebagai "fasilitator" pembelajaran daripada seorang pengajar. Setiap peserta mempunyai ide dan saran dari mana orang lain dapat belajar. Materi ini dimaksudkan untuk memungkinkan dan mendorong masukan dari pengalaman dan wawasan individu, sehingga semua akan mempunyai kumpulan pengetahuan yang dibawa kedalam program. Para peserta akan menghargai nilai kerja kelompok dan memberi sumbangan positif ketika bekerja dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan melengkapi tugas.

6. Pendekatan

Beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pedoman pelatihan ini diterangkan sebagai berikut:

- a. *Jigsaw* - setiap kelompok, yang beranggotakan lima atau enam orang, diberi informasi hanya untuk satu bagian dari kegiatan pembelajaran. Tetapi, setiap peserta perlu mengetahui seluruh informasi. Para peserta bekerja dengan cara bekerja sama

dengan kelompok lain. Seluruh peserta mencari informasi yang sama, mempelajarinya, dan memutuskan cara terbaik untuk mengajarkannya kepada kelompok lain. Setelah hal ini diselesaikan, setiap kelompok harus dapat melengkapi seluruh kegiatan pembelajaran.

- b. *Think-Pair-Share*. Strategi ini dapat digunakan sebelum pengenalan konsep baru. Hal ini membuat setiap orang yang berada dalam kelas untuk memasuki pengetahuan awal dan menyediakan sebuah kesempatan bagi peserta untuk membagikan ide-ide, dengan orang lain. Berpikir-berpasangan-membagikan menolong para peserta untuk menyusun pengetahuan dan memotivasi pembelajaran topik-topik baru. Ada tiga tahap untuk berpikir-berpasangan-membagikan dengan batas waktu untuk tiap tahap yang diisyaratkan oleh fasilitator. (1) Para peserta diminta untuk mengilhami sebuah konsep secara perorangan dan menyusun pemikiran di atas kertas. (2) Para peserta berpasangan dan mengutip daftar ide-ide. (3) Setiap pasangan kemudian akan berbagi dengan seluruh kelas sampai seluruh ide sudah dicatat dan didiskusikan.
- c. *Send-a-Problem*. Para peserta ditempatkan dalam kelompok yang berbeda jenis sebanyak empat sampai enam orang. Setiap kelompok merancang sebuah masalah untuk mengirimkannya ke seluruh kelas. Kelompok lain memecahkan masalah tersebut. Setelah seluruh kelompok mengirimkan masalah sendiri, akan ada serangkaian masalah yang akan dipecahkan dalam satu kegiatan ini, hasilnya dibagi dalam kelas.
- d. *Round Robin*. Para peserta ditempatkan dalam kelompok beda jenis yang beranggotakan empat sampai enam orang. Setiap peserta mempunyai sebuah kesempatan untuk berbicara tanpa gangguan. Diskusi berjalan searah jarum jam keseluruhan kelompok; setiap orang harus menyokong topik. Sebuah kelompok mungkin menggunakan satu bagian untuk mengedarkannya sebagai bantuan yang nyata untuk menentukan siapa yang memiliki ilantai. Meja bundar adalah versi lainnya. Perbedaan yang berupa sepotong kertas yang diedarkan dan masing-masing anggota lebih baik menulis dari pada berbicara tentang topik.
- e. *Mind Mapping*. Pemetaan pikiran adalah sebuah proses pelukisan secara visual sebuah konsep pokok dengan simbol, gambar, warna, kata kunci, dan cabang-cabang. Hal ini merupakan cara yang cepat dan menyenangkan untuk membuat catatan visual, mendorong kreativitas, meregangkan keterampilan pemikiran visual para peserta, membuat pembelajaran secara kontekstual dan berarti, dan menaikkan keterlibatan aktif dengan isi pembelajaran. Pasangan peserta mungkin menciptakan

peta pikiran sendiri atau mungkin menambah secara serentak kepada kelompok dan atau peta pikiran kelas.

Pembelajaran yang dibagikan, pada kenyataannya, hamper selalu lebih penting dari pada pengetahuan yang ada, sebagai fasilitator, atau pedoman itu sendiri dapat sumbangkan. Anda harus memperlakukan tiap peserta sebagai sebuah sumber ide-ide yang sama bernilainya dengan fasilitator. Materi dalam pedoman ini dirancang untuk membantu fasilitator memperoleh kontribusi dari para peserta pada masing-masing masalah pokok. Namun hal ini penting, bahwa fasilitator dapat memproses ide dari para peserta dan memimpin kegiatan pembelajaran.

Komitmen tindakan yang tetap pada akhir pelatihan akan memberikan masing-masing peserta kesempatan untuk memanfaatkan keahliannya dalam merubah perilaku dan membagikan keahliannya kepada orang lain. Kursus tersebut juga merupakan sebuah tantangan perorangan bagi peserta untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dalam hidup. Setelah peserta pelatihan menerapkan hasil belajar ke dalam kehidupan perorangan akan menjadi pelatih yang efektif.

7. Persiapan Fasilitator

Tahap-tahap berikut, sebelum memberikan pelatihan fasilitator diwajibkan:

- a. Bacalah panduan sesi dengan hati-hati; pastikan bahwa Anda mengerti isinya dan bahwa Anda dapat meramalkan apa yang dimaksudkan terjadi dalam kelas.
- b. Kerjakan sendiri latihannya dan pastikan bahwa Anda mengerti dengan jelas. Jangan batasi diri Anda dengan panduan sesi; jika perlu carilah dari internet untuk informasi lebih lanjut.
- c. Catatlah dalam materi itu sendiri contoh-contoh lokal sebanyak-banyak yang Anda bisa untuk menggambarkan peningkatan poin.
- d. Rencanakan seluruh sesi secara hati-hati; ramalkan secara perkiraan berapa lama kemungkinan tiap bagian dari sesi bisa dilaksanakan. Buatlah modifikasi yang tepat untuk menyesuaikan waktu yang tersedia untuk Anda. Jangan membatasi diri anda terhadap waktu yang disarankan dalam buku panduan.

8. Memimpin Program

Tahap-tahap berikut ini disarankan dalam memimpin pelatihan:

- a. Bagilah peserta ke dalam kelompok beranggotakan empat sampai enam orang tergantung pada ukuran kelompok.
- b. Jangan tempatkan para peserta dalam barisan sehingga hanya wajah Anda yang bisa dilihat.

- c. Pastikan bahwa sesitersebut disusun secara jelas dalam pemikiran peserta, seperti menceritakan sebuah cerita yang bagus - dengan permulaan, tengah dan akhir. Biarkanlah peserta tahu apa yang terjadi dalam program pelatihan ini.
 - d. Jadilah fleksibel; jangan mengikuti materi secara patuh. Bersiaplah untuk merubah pendekatan, tergantung pada keadaan dan sumber-sumber yang tersedia. Ingatlah bahwa sementara Anda sedang merubah pendekatan pelatihan, pastikan bahwa tujuan program akan diraih.
 - e. Jika Anda tidak berhasil menggambar jawaban tertentu dari peserta, hal ini adalah kesalahan Anda, bukan peserta. Bertahanlah, mintalah pertanyaan yang sama dengan cara yang berbeda, mengisyaratkan tanggapan yang Anda inginkan. Hanya buatlah maksud Anda sebagai pilihan terakhir.
 - f. Gunakan keheningan untuk memancing tanggapan jika tidak ada satupun menjawab pertanyaan dalam waktu 20 sampai 30 detik.
 - g. Hindari terlalu banyak bicara; diskusi peserta harus berlangsung selama tiga perempat dari total waktu. Tanyakan, dengarkan dan tuntunlah dari pada hanya bicara.
 - h. Jangan pernah mencemooh jawaban atau saran peserta; hal ini mungkin bermanfaat dan upaya itu sendiri adalah terpuji.
 - i. Jika Anda tidak dapat menjawab pertanyaan peserta, mintalah peserta lainnya untuk member tanggapan. Anda adalah fasilitator, bukan sumber pengetahuan.
 - j. Jadilah dinamis; bergeraklah, berjalanlah naik dan turun dalam kelas. Aktivitas fisik Anda akan membantu orang-orang untuk tetap memperhatikan.
9. Dampak dari Pelatihan
- a. Federasi Nasional akan mempunyai pelatih untuk memadukan bantuan teknis dan pelatihan terhadap CU dalam hal Kecakapan Keuangan.
 - b. Para pelatih harus melatih paling tidak 5 calon pelatih lainnya.
 - c. Nasional Federasi akan mempunyai sebuah modul pelatihan sebagai Literatur Keuangan.
 - d. Para anggota CU akan memulai menciptakan kesadaran dan akibatnya memiliki pengetahuan tentang Keuangan.

1. Tanggapan Responden Mengenai Peranan Pelatihan *Financial Literacy* Terhadap Kredit Macet

1. Penilaian Reaksi (*Reaction*)

- a. Tanggapan Responden Mengenai Pelatihan *Financial Literacy* Merubah Pola Pikir Dalam Menabung dan Menunaikan Kewajiban

Pelatihan *Financial Literacy* bertujuan untuk membentuk anggota memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota CU. Bagaimana pengaruh pelatihan *Financial Literacy* terhadap pola pikir dalam menabung dan menunaikan kewajiban.

Berdasarkan hasil penelitian data dalam bentuk penyebaran kuesioner kepada para responden mengenai pelaksanaan peranan pelatihan *Financial Literacy* dianalisis kemudian dilakukan rekapitulasi pada pilihan para responden menurut persentase tertinggi terhadap setiap pernyataan yang disediakan. Berikut hasil rekapitulasi tanggapan para responden:

TABEL 1
CREDIT UNION KELING KUMANG TP KANTOR PUSAT DI SEKADAU
RIKAPITULASI TANGGAPAN RESPONDEN
MENURUT PERSENTASE TERTINGGI

No	Keterangan	Persentase	Tanggapan
a	Penilaian Reaksi (Reaction)		
1	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> merubah pola pikir dalam menabung dan menunaikan kewajiban di CU Keling Kumang	52,00	Setuju
2	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> membuat semangat menabung terus meningkat	54,00	Setuju
3	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> mampu mengukur kemampuan untuk mengajukan pinjaman	66,00	Setuju
4	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> sangat sesuai dengan kebutuhan dan minat anggota	38,00	Setuju
5	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> membuat bangga menjadi anggota CU	62,00	Sangat Setuju
6	Pengetahuan Fasilitator tentang <i>Financial Literacy</i> sangat baik	46,00	Setuju
b	Penilaian Pembelajaran (Learning)		
1	Mengerti terhadap materi yang disampaikan dalam <i>Financial Literacy</i>	52,00	Setuju
2	Responden mampu mempraktekan materi pelatihan <i>Financial Literacy</i>	44,00	Setuju
3	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> merubah sikap saya kearah yang lebih baik	70,00	Setuju
4	Responden memahami cara mengelola keuangan yang lebih baik	62,00	Setuju
c	Penilaian Perilaku (Behavior)		
1	Dapat mengatur pengeluaran keluarga secara prioritas	46,00	Setuju

2	Mencatat pengeluaran dan pendapatan secara teratur	52,00	Setuju
3	Membuat anggaran belanja keluarga untuk satu bulan ke depan	42,00	Setuju
4	Menghindari hidup bermewah-mewah dengan barang-barang yang tidak berguna dan tidak layak dengan ukuran keuangan	52,00	Setuju
5	Membuat alokasi dana khusus	42,00	Setuju
6	Menyisihkan penghasilan untuk dana darurat keluarga	40,00	Setuju
7	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> membantu anggota memahami hak dan kewajiban	66,00	Setuju
d	Penilaian Hasil		
1	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> membuat anggota sadar akan kewajibannya	54,00	Setuju
2	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> membantu mengurangi kredit macet	60,00	Setuju
3	Pelatihan <i>Financial Literacy</i> dapat meningkatkan kesadaran anggota untuk menabung	48,00	Setuju

Sumber: Data olahan, 2014

a. Penilaian Reaksi (Reaction)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat tanggapan responden mengenai *Financial Literacy* merubah pola pikir dalam menabung dan menunaikan kewajiban setuju (52,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* membuat semangat menabung terus meningkat setuju (54,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* mampu mengukur kemampuan untuk mengajukan pinjaman setuju (66,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* sangat sesuai dengan kebutuhan dan minat anggota setuju (38,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* membuat bangga menjadi anggota CU sangat setuju (62,00 persen), pengetahuan fasilitator tentang *Financial Literacy* sangat baik setuju (46,00 persen).

b. Penilaian Pembelajaran (Learning)

Berdasarkan tanggapan responden mengenai peserta mengerti materi yang disampaikan dalam pelatihan *Financial Literacy* setuju (52,00 persen), peserta mampu mempraktekan materi yang disampaikan dalam pelatihan *Financial Literacy* setuju (44,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* merubah sikap ke arah yang lebih baik setuju (70,00 persen), peserta memahami cara mengelola keuangan yang baik sangat setuju (62,00 persen).

c. Penilaian Perilaku (Behavior)

Berdasarkan tanggapan responden mengenai peserta dapat mengatur pengeluaran keluarga dengan skala prioritas setuju (46,00 persen), mencatat

pengeluaran dan pendapatan secara teratur setuju (52,00 persen), membuat anggaran belanja keluarga untuk satu bulan ke depan setuju (42,00 persen), menghindari hidup bermewah-mewah dengan barang-barang yang tidak berguna dan tidak layak dengan ukuran keuangan setuju (52,00 persen), membuat alokasi dana khusus setuju (42,00 persen), menyisihkan penghasilan untuk dana darurat keluarga setuju (40,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* membantu anggota memahami hak dan kewajiban setuju (66,00 persen).

d. Penilaian Hasil

Berdasarkan tanggapan responden mengenai pelatihan *Financial Literacy* membuat anggota sadar akan kewajibannya setuju (54,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* membantu mengurangi kredit macet setuju (60,00 persen), pelatihan *Financial Literacy* dapat meningkatkan kesadaran anggota untuk menabung setuju (48,00 persen).

Penutup

Kebijakan materi pelatihan *Financial Literacy* pada Credit Union Keling Kumang disesuaikan dengan misi sudah sangat bagus, Pelatihan *Financial Literacy* diutamakan untuk anggota aktif. Materinya terfokus pada cara mengelola sumber dan penggunaan dana anggota sehingga bisa dikendalikan. Metodenya dengan membuat partisipasi peserta secara aktif dengan menggunakan pendekatan melalui permainan atau game khusus. Fasilitatornya wajib mempersiapkan materi dengan baik sehingga dapat memfasilitasi pelatihan dengan baik sesuai dengan tujuan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa reaksi dari peserta sangat baik karena materi pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan, dapat dipakai sebagai proses pembelajaran yang sangat bermanfaat sehingga dapat mengatur keuangan keluarga, sebagian besar responden mengatakan bahwa pelatihan *Financial Literacy* dapat merubah perubahan perilaku yang boros dalam penggunaan uang menjadi lebih bijak dalam menggunakan uang dengan skala prioritas dan hasilnya peserta pelatihan dapat membuat anggaran belanja keluarga dengan skala prioritas, sehingga kewajiban di CU seperti menabung dan membayar angsuran pokok dan bunganya sesuai dengan perjanjian.

Kebijakan pelatihan *Financial Literacy* yang mengutamakan anggota lama yang aktif sudah sangat baik, tetapi akan lebih baik jika diberikan kepada seluruh anggota, sehingga dapat menyadarkan anggota sejak dini, sehingga kredit lalai dapat dicegah

sejak dini pula. Proses dan pelaksanaan pelatihan *Financial Literacy* yang sudah baik, perlu dipertahankan atau lebih ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas.

DAFTAR PUSTAKA

Elias, Abat dan Bernadus Situngkir. *Manajemen Perkreditan Untuk Credit Union (Koperasi Kredit) dan Koperasi Simpan Pinjaman (KSP)*. Jakarta: Publikasi Inkopdit, 2006.

Gaspersz Vincent. *All-in-one*. Jakarta: PT Percetakan DKU, 2013.

Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, edisi kedua. Yogyakarta: BPFE, 2000.

Kamil, Mustofa. *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Kiyosaki, Robert T., dan Sharon L. Lechter. *Rich Dad, Poor Dad*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Munaldus. *Menjadi Kaya Karena Uang Bekerja Untuk Kita*, edisi kedua. Pontianak: 2006.

Sina, Garlans Peter. *Melek Keuangan: Perjalanan Menuju Kebebasan Keuangan*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2014.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004.